

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kritik sosial merupakan sebuah transformasi, artinya kritik sosial menjadi sarana komunikasi gagasan baru di samping menilai gagasan lama untuk menjadikan perubahan sosial. Kritik sosial sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat (Oksinata, 2010:33).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diartikan bahwa kritik sosial yaitu suatu kritikan, masukan, sanggahan, sindiran, tanggapan, atau pun penilaian terhadap sesuatu yang dinilai menyimpang atau melanggar nilai-nilai yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Dalam lirik lagu Puritan karya grup musik Homicide asal Bandung ini mengandung terdapat unsur-unsur kritik sosial yang mana dalam liriknya yakni menilai, menyindir serta menilai keadaan sosial yang melanggar nilai-nilai yang ada dalam bermasyarakat.

Berbicara kritik sosial, pada skripsi ini, peneliti akan membedah teks lirik lagu Puritan karya grup musik Homicide yang memotret realitas di Indonesia mengenai pembakaran buku kiri hingga razia di toko buku serta menyerang markas aktivis pada tahun 2001. Di satu sisi lirik lagu puritan ini juga sangat frontal dan vulgar. Ketertarikan peneliti untuk meneliti sebuah lagu puritan, salah satunya lagu ini merupakan hasil refleksi dari kenyataan yang telah dialami penulis lagu tersebut. Lagu ini juga merupakan lagu yang provokasi, protes,

menantang, dan ekspresi yang dituangkan dalam lagu puritan terhadap kejadian pemberangusan pada tahun 2001.

Lagu merupakan bagian dari komunikasi, karena didalam lagu mempunyai teks-teks dimana teks tersebut sebagai penyampaian pesan kepada pendengarnya. Pesan-pesan dalam lagu bisa seperti kritik atau sindiran terhadap pemerintah, keadaan sosial, dan lain-lain tergantung keresahan-keresahan yang dialami penulis lagu saat pembuatan lagunya.

Lirik Lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang telah dilihat, didengar maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penulis lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Permainan bahasa ini dapat dalam bentuk permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa suasana dengan apa yang dipikirkan pengarangnya (Awe, 2003:51).

Lirik Lagu puritan ini menceritakan protes, provokatif, menantang terhadap Aliansi Anti Komunis (AAK) yang telah membakar buku-buku kritis atau kiri yang dianggap membahayakan masyarakat pada tahun 2001. Melihat dari pemberitaan media online Liputan6.com pada tanggal 10 Mei 2001 pemberagusan buku beraliran kiri alias komunis dan marxis digelar di beberapa daerah oleh kelompok masyarakat yaitu Aliansi Anti Komunis (AAK). Kelompok masyarakat tersebut mengancam akan menarik paksa dan membakar buku-buku tersebut secara serentak pada tanggal 20 Mei 2001.

Tindakan tersebut disesalkan pakar sejarah Dr Asvi Warman Adam Sejarahwan dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia menurutnya pembakaran buku tersebut sama saja menghalangi upaya mencerdaskan bangsa. Asvi juga berpendapat isu komunis yang membahayakan serta membuat takut masyarakat timbul karena Orde Baru yang mengkambinghitamkan aliran tersebut. Akibatnya, buku yang menjelaskan ideologi itu dilarang keras. Ketakutan akan komunis jugadidukung dengan cerita sejarah bahwa dalang Gerakan 30 September ialah Partai Komunis Indonesia (PKI).

Aksi pemberangusan buku ini merupakan aksi balas dendam terhadap PKI yang telah menyerang dan membakar buku agama serta masjid pada zaman dahulu. Sementara itu, AAK menyapu buku-buku kritis hingga sejumlah wilayah di Jakarta. Bahkan pantauan liputan6/SCTV menyebutkan, kelompok masyarakat itu juga menyerang kost dan kontrakan mahasiswa dikawasan Universitas Pancasila, Lenteng Agung, Jakarta Selatan. Buku kritis tersebut dikumpulkan kemudian dibakar depan mahasiswa. kemudian di Bandung sejumlah mahasiswa membakar buku yang dinilai sentimental. Aksi yang dilakukan mahasiswa di Bandung merupakan aksi protes terhadap minat baca. Kelompok masyarakat AAK diantaranya yaitu Gerakan Pemuda Islam (GPI), Front Hizbullah, Front Merah Putih, Forum Pemuda Betawi, dan Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia.

Melihat dari realitas pada tahun 2001 tentang pemberangusan buku kritis oleh kelompok masyarakat yang mengatasnamakan agama yaitu AAK, bahwa buku yang beraliran kiri atau kritis tersebut dianggap sangat berbahaya dan

menimbulkan gerakan radikal. Padahal diranah intelektual dan akademisi tidak dibatasi untuk sebuah pengetahuan. Selain itu kebijakan yang dilakukan Kelompok Masyarakat yang mengatasnamakan agama ada kaitannya dengan sejarah komunis di Indonesia.

Rap merupakan salah satu genre musik yang sudah cukup lama di jagad musik dunia. Sejarah mencatat gelombang kemunculan music *rap* diawali di Amerika pada tahun 1970-an. Pada awalnya, *rap* dipertunjukkan di klub-klub atau pesta-pesta *rap*, kemunculan CD *rap* dan video-video music membuat budaya *hip hop* makin populer. Budaya ini juga semakin terkenal dengan munculnya film *Beat Street*, *Breakin'*, dan *Wild Style*, serta lebih sering dimainkan lagi BET (*Black Entertainment Television*) dan MTV (Kellner, 2010:238).

Pada tahun 1990-an berbagai penyanyi *rap* salah satunya “*Niggers With Attitude*” (N.W.A) yang berasal dari Amerika yang mempunyai lagu yang berjudul “*Fuck The Police*” dari lirik-lirik lagunya mereka mengkritik polisi, karena mereka menganggap polisi tersebut telah memojok posisi kulit hitam yang mana kulit hitam di Amerika pada saat itu dianggap orang-orang criminal. Sempat pada konsernya saat membawakan lagu tersebut mereka di kejar-kejar oleh polisi cerita ini dapat dilihat dari filmnya yang berjudul “*Straight Outta Compton*” tahun 2015.

Rap bukanlah sesuatu yang netral karena suatu bentuk ekspresi tetapi budaya itu bersifat politis dalam pengertiannya secara spesifik, yaitu sebagai ranah konflik dan pergumulan (Storey, 2007:3). Artinya budaya lebih merupakan sesuatu yang politis dari pada estetis. Jadi *rap* bukan sekedar dilihat sebagai karya

seni yang hanya di apresiasi karena keindahannya. *Rap* lebih merupakan sebuah bentuk perlawanan masyarakat kulit hitam terhadap kulit putih.

Di Indonesia *rap* dipopulerkan oleh kelompok musik yang menampilkan repertoire *rhythm and blues* dengan artikulasi *rap* oleh Iwa K. Dukungan dari media massa terutama radio saat itu membuat musik *rap* makin dikenal oleh anak muda Indonesia. Hasilnya bermunculan grup musik *rap* seperti Saykoji, Younglex, 8Ball, dll.

Munculnya Homicide Grup musik *Rap Punk* asal kota Bandung yang terbentuk pada tahun 1994, memberikan lontaran kata-kata dengan kekecewaannya dan makian melalui beberapa lagunya seperti Siti Jenar, Semiotika Raja Tega, Tantang Tirani, Rima Ababil, dll. Grup musik ini berbeda dengan grup *rap* yang ada di Indonesia dari segi bahasanya mengandung unsur filsafat berikut sekilas dari lirik lagu Homicide yang berjudul Rima Ababil :

“Rima ini kurancang untuk menantang mitos. Hegemoni dewa logos.

Kurancang rima ababil yang membinani kosmos”.

Homicide berhasil merilis lagunya berjudul Puritan yang memotret keadaan pada tahun 2001. Melihat lirik lagunya yang menggunakan bahasa yang sangat berani dalam menyampaikan kritik sosial. Berbagai macam hal, mulai dari kelompok masyarakat yang mengatasnamakan agama yang bertindak sesukanya dan merugikan masyarakat yaitu AAK (Aliansi Anti Komunis). Puritan adalah watak keegoisan seseorang atau sekelompok. Grup musik homicide memiliki empat personil yaitu Hery Sutresna, Sarkasz, DJ E, dan Andre.

Penyebaran lagu tidak terlepas dari komunikasi massa, karena komunikasi massa ini membantu penyebaran lagu puritan karya grup musik homicide melalui media massa salah satunya radio dan youtube yang juga salah satu bagian dari media digital. Komunikasi massa merupakan proses komunikasi yang dilakukan melalui media massa untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat luas dengan berbagai macam tujuan komunikasi. Dengan demikian maka unsur-unsur komunikasi massa yaitu komunikator, media massa, informasi (pesan) massa, *gatekeeper*, khalayak (publik), dan umpan balik (Burhan Bugin, 2006:71).

Grup musik Homicide disini menjadi komunikator dalam komunikasi massa yang mengandalkan media massa dengan teknologi telematika modern sehingga dalam menyebarkan lagunya, maka lagunya ini dengan cepat didengar oleh publik.

Dari lirik lagu puritan yang di tulis oleh Homicide sangat frontal dan vulgar, serta dari realitasnya tentang pemberangusan buku serta penyerangan ditoko- toko buku hingga penyerangan di kost-kostan mahasiswa dan penyerangan markas aktivis, Peneliti bertujuan ingin mengetahui maksud Herry Sutresna dalam membentuk teks lirik lagunya yang berjudul Puritan dengan menggunakan analisis wacana kritis model Teun A Van Dijk kemudian dikaitkan dengan teori Hegmoni dan Counter Hegemoni, yang mana peneliti akan mengetahui maksud dan tujuan Herry Sutresna juga dalam membentuk teks lagu Puritan. Analisis wacana kritis merupakan pisau bedah yang dapat digunakan untuk menggali alasan mengapa sebuah wacana memiliki susunan atau struktur tertentu, yang pada akhirnya akan berkaitan dengan analisis hubungan sosial

antara pihak-pihak yang tercakup dalam wacana tersebut (Jorgense dan Philips, 2007:114).

Menganalisis sebuah wacana yang termuat dalam lirik lagu, tentunya berbeda dengan menganalisis sebuah berita di media. Sifat lirik lagu yang membuat berbeda dengan pesan pada umumnya dan memerlukan pendekatan khusus dalam menginterpretasikan pesan yang ada didalamnya.

Analisis wacana kritis merupakan bagian dari paradigma kritis, setiap wacana yang ada (teks, percakapan, atau apapun) tidak di lihat sesuatu yang wajar dan netral, tetapi merupakan pertarungan kekuasaan. Wacana semacam apapun merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Wacana-wacana yang berkaitan dengan kekuasaan pastinya berpeluang membentuk ketidaksetaraan atau ketidakadilan sosial.

Analisis wacana kritis Teun A Van Dijk sering disebut sebagai “kognisi Sosial” nama pendekatan ini tidak terlepas dari karakteristik pendekatan yang diperkenalkannya. Penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis suatu teks semata, karena teks hanya hasil dari sebuah praktik produksi yang harus diamati (Eriyanto, 2001:221). Pada penelitian analisis wacana kritis model Van Dijk harus dilihat juga bagaimana sebuah teks (lirik lagu) diproduksi, sehingga peneliti memperoleh suatu pengetahuan mengapa teks bisa seperti itu.

Penelitian ini akan menganalisis pesan yang berbentuk wacana kritik sosial pada lirik lagu puritan dengan model Teun A Van Dijk yang mempunyai tiga aspek yang harus dicermati yaitu bagaimana Dimensi teks, Dimensi Kognisi Sosial, dan Dimensi Konteks Sosial.

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah tersebut penelitian ini berjudul **“KRITIK SOSIAL DALAM LIRIK LAGU PURITAN KARYA GRUP MUSIK HOMICIDDE DENGAN MENGGUNAKAN ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A VAN DIJK”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pernyataan yang jelas, tegas, dan kongkrit mengenai masalah yang akan diteliti, adapun rumusan masalah ini terdiri dari pertanyaan makro dan pertanyaan mikro, yaitu sebagai berikut:

1.2.1 Pertanyaan Makro

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dipaparkan diatas dapat dikemukakan masalah sebagai berikut: **Bagaimana Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Puritan Karya Grup Musik Homicide di tinjau dari analisis wacana kritis model Teun A Van Dijk?**

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka inti masalah tersebut peneliti jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Dimensi Teks Dalam Lirik Lagu Puritan Karya Grup Musik Homicide?
2. Bagaimana Dimensi Kognisi Sosial Dalam Lirik Lagu Puritan Karya Grup Musik Homicide?

3. Bagaimana Dimensi Konteks Sosial Dalam Lirik Lagu Puritan Karya Grup Musik Homicide?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka adapun maksud dan tujuan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan tentang Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Puritan Karya Grup Musik Homicide dengan menggunakan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sesuai dengan poin-poin yang terdapat pada rumusan masalah mikro dan makro penelitian, maka tujuan penelitian dapat peneliti sampaikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Dimensi Teks Dalam Lirik Lagu Puritan Karya Grup Musik Homicide.
2. Untuk mengetahui Dimensi Kognisi sosial Dalam Lirik Lagu Puritan Karya Grup Musik Homicide.
3. Untuk mengetahui Dimensi Konteks Sosial Dalam Lirik Lagu Puritan Karya Grup Musik Homicide.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi ilmu dan temuan yang berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan pijakan peneliti lebih lanjut pada teori ilmiah tentang Analisis Wacana Kritis yang terdapat dalam media massa yaitu lirik lagu.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan untuk akademisi, dan juga memotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam memikirkan penelitian dibidang Analisis Wacana Kritis selanjutnya terhadap dunia kelimuan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Selain kegunaan teoritis, penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Kegunaan Bagi Peneliti

Kegunaan bagi peneliti, semoga penelitian ini memberikan wawasan baru baik secara pemahaman teori maupun praktek dibidang jurnalistik. Terutama mengenai kajian tentang teks-teks, Lirik lagu yang mempunyai makna mendalam sebagai aplikasi dari ilmu analisis wacana kritis ini serta pengaruhnya.

2. Kegunaan Bagi Universitas

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada literatur dalam mendukung materi-materi perkuliahan Universitas, program studi, dan mahasiswa-mahasiswi Ilmu

Komunikasi, khususnya dalam bidang kajian jurnalistik serta menambah referensi dan wawasan mengenai analisis wacana.

3. Kegunaan Bagi Masyarakat

Semoga penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi peneliti dan universitas, melainkan bermanfaat juga bagi masyarakat sebagai suatu pemahaman baru tentang wacana dalam bentuk teks dan membuka pandangan masyarakat terhadap sebuah lagu dimana sebuah lagu mempunyai makna luas bahkan pesan di dalam lagu tersebut.